

meyesuaikan metode pengajaran. Menurut teori behaviorisme menekankan pada penilaian sebagai metode untuk mengukur hasil pembelajaran berdasarkan respon yang diamati.

Dalam beberapa tahun terakhir, dua teknik yang sering digunakan dalam penelitian pendidikan adalah Pendekatan Acuan Patokan (PAP) dan Pendekatan Acuan Normatif (PAN). Semua peserta dalam dua pendekatan di atas memiliki karakteristik unik yang dapat membantu siswa memahami pekerjaan mereka dengan lebih baik dan membuat pengajaran di kelas lebih efektif. (Ajrina et al., 2023)

Fokus PAP berfokus pada standar kinerja yang telah ditetapkan sebelumnya sebagai pedoman bagi siswa. Dalam PAP, evaluasi dilakukan berdasarkan seberapa baik siswa memenuhi tujuan dan kriteria yang telah ditentukan. PAP memberikan tugas kerja yang jelas dan terstruktur untuk membantu tujuan pembelajaran individual setiap siswa, sehingga memberikan wawasan tentang potensi mereka.

Sebaliknya, Pendekatan Acuan Normatif (PAN) lebih kuat menunjukkan perbedaan kinerja siswa dan guru. Membandingkan hasil siswa dengan kelompok referensi lain merupakan salah satu cara PAN mendorong siswa untuk bekerja keras dan mencapai standar yang lebih tinggi. Di dalam pendekatan PAN, yang penting bukan hanya prestasi individu, ini juga tentang bagaimana siswa berperilaku dalam konteks kelompok mereka. PAP dan PAN merupakan elemen penting dalam proses manajemen dan evaluasi program. Kedua pendekatan ini menyediakan pendekatan komprehensif dari awal hingga akhir program, memastikan program tersebut terus dipantau dan dievaluasi secara berkelanjutan. Dengan demikian, PAP dan PAN komponen penting dalam siklus manajemen program yang memastikan bahwa program tidak hanya dirancang dan diimplementasikan dengan baik tetapi juga terus diperbaiki dan disesuaikan berdasarkan hasil dan pembelajaran yang didapat.

Penelitian Asep Saepul Hamdani (Billah & Pap, 2021) dengan judul Analisis Penilaian Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadist Mengacu Pendekatan Acuan Patokan (PAP) Kelas 2C DI MI Al-Hidatoh Tarik Sidoarjo menunjukkan hasil belajar siswa perlu diinterpretasikan agar dapat menjadi nilai yang bermakna. Proses nilai yang dinamakan penilaian. Agar guru tidak melakukan penilaian dengabn asal-asalan, maka diperlukan suatu patokan atau standar.

Masing-masing segmen pendekatan tersebut mempunyai ciri khasnya masing-masing. Berdasarkan perkiraan perbedaan gender,

Pendekatan Acuan Patokan memberikan panduan yang jelas dan dimaksudkan untuk singkat dan tidak menonjolkan perbedaan antar jenis kelamin. Di sisi lain, Pendekatan Acuan Normatif mendorong siswa untuk lebih bertanggung jawab dan mencapai standar yang lebih tinggi, namun juga dapat menekankan perhatian individu dan fokus pada perbandingan yang relevan. (Aliyani et al., 2021)

Namun ada beberapa pertimbangan dan pertimbangan yang perlu diperjelas ketika menggunakan pendekatan semacam ini secara lentur atau disesuaikan. Dalam konteks evaluasi siswa di sekolah, integrasi Pendekatan Acuan Patokan dan Pendekatan Acuan Normatif dapat memberikan hasil yang lebih seimbang dan mudah dipahami. Dalam penelitian ini, peneliti akan menyelidiki bagaimana integrasi kedua pendekatan tersebut dapat memfasilitasi proses pembelajaran dan memberikan wawasan yang lebih komprehensif tentang perilaku siswa. Kami juga akan membahas implikasi, manfaat, dan tantangan terkait penggunaan lingkungan pembelajaran terintegrasi ini dalam lingkungan pendidikan. (Sinaga, 2019)

Dari uraian di atas timbul pertanyaan penelitian yang akan diteliti yaitu: bagaimana guru mengintegrasikan Penilaian Acuan Patokan (PAP) dan Penilaian Acuan Normatif (PAN) di SD Negeri Warungboto Kecamatan Umbulharjo Kota Yogyakarta?

2. Metode Penelitian

Berdasarkan permasalahan dan tujuan penelitian, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam mengenai masalah-masalah manusia dan sosial, bukan mendeskripsikan bagian permukaan dari suatu realitas sebagaimana dilakukan penelitian kuantitatif dengan positivismenya (Mulyadi, 2019:49). Tujuan penelitian kualitatif ini adalah menggambarkan realita empirik di balik fenomena secara mendalam, rinci dan tuntas.

Obyek penelitian ini pada SD Negeri Warungboto, Kapanewon Umbulharjo, Kota Yogyakarta. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian menggunakan metode: observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Observasi dilakukan untuk memahami proses pembelajaran di kelas, kelas yang diobservasi adalah kelas V. Wawancara dilakukan untuk mengumpulkan informasi dari guru dan kepala sekolah tentang metode yang

digunakan di kelas dan hasil yang dicapai. Sedangkan metode dokumentasi merupakan metode yang digunakan untuk melihat dokumen yang berkaitan dengan kegiatan pengajaran, seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), silabus, evaluasi guru, hasil belajar siswa.

Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif, dimana fokus pada pengumpulan dan interpretasi data untuk menggambarkan kondisi atau fenomena yang ada. Pendekatan pada penelitian ini adalah studi kasus dengan tujuan mendapatkan pemahaman yang komprehensif tentang bagaimana PAP dan PAN diimplementasikan dan diterima pada konteks pembelajaran. Istilah “deskriptif” mengacu pada penelitian yang melibatkan deskripsi dan interpretasi suatu objek sesuai dengan pernyataan atau apa pun. (Sukardi, 2009) Data diperoleh dari guru kelas V, kepala sekolah serta sumber lain yang berkaitan dengan penelitian yang kemudian disarikan dan selanjutnya diambil kesimpulan.

3. Hasil dan Pembahasan

Dalam penilaian pendidikan, ada dua metode yang digunakan untuk menghitung prestasi siswa: penilaian normatif (PAN) dan penilaian pragmatis (PAP). Teori-teori mendasar PAN dan PAP adalah sebagai berikut: pengertian, karakteristik, tujuan dan manfaat, tata cara penggunaan, kelebihan dan kekurangan, serta perbedaan kedua pendekatan yang dimaksud. Selain itu juga diberikan contoh pengelolaan spreadsheet di Microsoft Excel dan pembahasan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). (Solichin & Fujirahayu, 2018)

Penilaian Acuan Patokan merupakan suatu jenis pendekatan penilaian yang mempertimbangkan serangkaian kriteria Tes Karakteristik Pribadi (TKP) yang telah ditentukan. PAP merupakan salah satu metode pengukuran belajar siswa dengan menggunakan patokan dalam jumlah banyak. Siswa menyatakan bahwa percobaan berhasil setelah mereka menyelesaikannya. Namun, jika siswa gagal memenuhi harapan, mereka dianggap pembelajar yang lemah atau tidak memadai. tersebut. Nilai-nilai yang dihasilkan siswa dikaitkan dengan tingkat prestasi siswa mengenai materi pembelajaran sesuai tujuan yang telah ditentukan. (Aliyani et al., 2021)

Dalam pengukuran ini, siswa dinilai berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan, bukan menggunakan program bantuan siswa lainnya. (Rahajeng et al., 2023)

Ada beberapa hal yg perlu diperhatikan pada penggunaan PAP diantaranya: a) Hasil

belajar akan ditentukan dengan menggunakan kriteria (menyelesaikan PAP). Hal ini menggambarkan bahwa nasehat yang akan diberikan kepada peserta didik harus berdasarkan pada baku mutlak; b) Penentuan nilai yg mengacu di kriterium atau pada patokan ini, tinggi rendahnya atau besar kecilnya nilai yg diberikan kepada tiap-tiap peserta didik absolut dipengaruhi oleh besar kecilnya atau tinggi rendahnya skor yang dapat dicapai peserta didik yang bersangkutan; c) Dalam penetapannya penentuan nilai seorang siswa, digunakan suatu metode untuk membandingkan skor mentah dari tes dengan skor semaksimal mungkin.

Pengukuran Penilaian Acuan Patokan merupakan metode yang digunakan para ahli statistik untuk melakukan analisis berdasarkan patokan atau kriteria yang telah ditentukan. Penelitian ini bertujuan untuk menilai secara obyektif kompetensi yang tercantum sebagai persyaratan keberhasilan. Suatu peserta didik tidak bisa berdasarkan kriteria tersebut tidak dapat dihubungkan dengan kompetensi siswa lain. Penilaian beracuan patokan tidak memberlakukan ambang batas sebagai item krusial karena yang krusial adalah poin peserta didik melebihi KKM. (Aliyani et al., 2021)

Pendekatan ini sering disebut sebagai norma mutlak. Pendekatan ini membandingkan hasil yang diperoleh dengan seperangkat aturan atau kriteria yang tidak dapat diubah atau sudah ditetapkan secara wajar. Adapun karakteristik dari penilaian acuan patokan. (Rahajeng et al., 2023) yaitu a) Membandingkan kemampuan individu dengan ambang batas tertentu atau serangkaian kriteria tertentu yang bersifat mutlak; b) Agar dapat ditafsirkan dengan benar, definisi yang cermat mengenai subjek atau materi harus diberikan; c) Secara umum, menggunakan bahan yang jarang dan tidak stabil; d) Memuat banyak butir tes dalam pengukuran; e) Topik pelajarannya adalah materi, dan tingkat kesulitannya disesuaikan dengan materi; f) Contoh: persentasi skor jawaban benar. Prsentasi jawaban benar 80 menunjukkan bahwa peserta tes berhasil menjawab secara benar 80% dari butir tes yang diajukan.

Kelebihan dan kekurangan Penilaian Acuan Patokan bisa digunakan sebagai dasar sebuah penilaian, kelebihan PAP yaitu: a) Mempunyai kemampuan membantu guru dalam merancang dapat remedial; b) Tidak perlu data statistik yang salah; c) Mempunyai kemampuan untuk mengurangi kegagalan tujuan pembelajaran; d) Nilai tetap masih digunakan, meskipun kurang lebih standar; e) Banyak digunakan di ruang kelas dengan bahan ajar yang bersifat

konseptual; f) Mudah ditangani karena ada patokan.

Sedangkan kekurangannya dapat diidentifikasi sebagai berikut: a) Tidak berlaku untuk perhitungan nilai rata-rata atau nilai rata-rata dari penjumlahan hasil ujian, seperti halnya perhitungan nilai rata-rata pada rentang rapor, ujian akhir pada rentang ijazah, atau perhitungan nilai rata-rata pada rentang kelulusan; b) Jika materi yang diajarkan dalam butir-butir terlalu sulit, maka siswa di kelas pandainya akan mengalami rendahnya semangat kerja; c) Jika materi pelajaran selalu membosankan, siswa yang paling cerdas pun akan terkena dampak negatifnya.

Penilaian Acuan Norma (PAN) adalah penelitian yang membandingkan hasil pendidikan seorang siswa dengan hasil pendidikan siswa lainnya dalam kelompok yang sama (Dirjen Dikti, 1980:49). Pendekatan penilaian ini dapat juga disebut dengan pendekatan “apa adanya”, artinya hasil belajar siswa yang dinilai menjadi dasar tes perbandingan sistematis yang didasarkan pada pengamatan yang dilakukan sepanjang proses pengukuran/penilaian. PAN tidak selalu dikaitkan dengan patokan-patokan yang ada di luar hasil pengukuran kelompok siswa. (Mulyoso, 2012)

PAN mengacu pada penulisan ulang suatu teks berdasarkan teks dalam kelompok atau kurikulum selama suatu proses pembelajaran. Dalam hal ini, seluruh siswa dalam suatu kelompok belajar dianggap sebagai dasar analisis. Pada prinsipnya penilaian normatif pada umumnya memberikan tolok ukur bagi individu dalam kelompok orang yang mengikuti tes. Dalam analisis normatif ini, nilai seorang partisipan individu dibandingkan dengan nilai partisipan lain dalam satu kelompok. Jadi, sebelum memutuskan menerima atau tidaknya peserta didik tertentu, sebaiknya peserta didik terlebih dahulu membuat patokan penilaian berdasarkan seluruh peserta didik dalam satu kelompok. (Facade & Paul, 2020)

Ukuran ini membandingkan skor seorang individu dengan skor individu lain dalam kelompok. Nilai yang berupa kualifikasi atau angka mempunyai nilai yang relatif. Artinya, jika Anda telah mengajukan pinjaman konversi kepada kelompok tertentu, maka pinjaman tersebut hanya berlaku untuk kelompok tersebut secara keseluruhan. (Aliyani et al., 2021)

Kriteria Penyusunan evaluasi acuan normatif berdasarkan M. Ngalm Purwanto 2019 (Purwanto, 2019) diantaranya adalah sebagai berikut: a) Analisis menggunakan metode

pembandingan kemampuan individu dengan kelompoknya dan memperlihatkan relatifnya; b) Untuk memastikan keakuratannya, diperlukan penilai kelompok yang relevan; c) Kecenderungan meremehkan nilai luas; d) Sedikit butir tes pada setiap tujuan tes; e) Butir tes dipilih dari kesulitan menengah. topik yang mudah dan cepat diselesaikan; f) Contoh: peringkat persenstil. Suatu peringkat persentil 80 menunjukkan bahwa kelompok 80% peserta tes lainnya yang memiliki kemampuan kurang atau sama dengan kemampuan peserta tes tersebut.

Ciri-ciri Penilaian Acuan Normatif (PAN) yaitu: a) Untuk menentukan kedudukan seseorang dalam kelompok yang relevan; b) Untuk menggambarkan perbedaan individu, individu diidentifikasi dan diberi peringkat di antara mereka sendiri; c) Menyoroti perbedaan kinerja individu; d) Hanya menonjolkan nilai dan keluasan tunggal.

Contoh Jika seorang siswa membandingkan kinerjanya dengan siswa lain, itu dianggap sebagai standar penilaian normatif. Kriteria lulus tidak terdapat pada capaian siswa lain, tanpa adanya persetujuan terlebih dahulu. Tara, misalnya, mencapai nilai yang baik karena melebihi prorata kelas atau melampaui teman-temannya. Karena adanya disparitas kemampuan siswa, PAN melaporkan sistem penguatannya, seperti laporan pembelajaran akhir semester atau laporan kelas.

Oleh karena itu, patokan dapat disesuaikan berdasarkan nilai rata-rata kelompok atau unit tertentu. Apabila hasil percobaan peserta didik menunjukkan nilai yang tinggi, maka patokannya pun masuk ke dalam naik. Ketika ujiannya mempunyai hasil yang buruk, maka patokan yang digunakan pun bisa jadi buruk. (Rahajeng et al., 2023)

Kelebihan dan kekurangan penilaian acuan norma (PAN) yaitu: a) Dapat digunakan untuk mendapatkan jumlah minimum; b) Dapat membedakan siswa pintar dan kurang pintar; c) Mudah penanganannya karena tidak ada patokan; d) Dapat menilai kognitif, psikologis, dan efektif

Sedangkan kekurangan dari metode PAN adalah sebagai berikut: a) Sedikit menonjolkan keterampilan yang diketahui atau dapat dilakukan oleh peserta pelatihan; b) Kurang baik karena nilai siswa yang satu bergantung pada siswa yang lain; c) Tidak mungkin ada jaminan peserta didik yang ada saat ini bisa melanjutkan di tahun mendatang.

Dalam kenyataan dilapangan terjadi paradigma integrasi PAP dan PAN, dalam konteks penilaian pembelajaran di sekolah,

paradigma integrasi PAP dan PAN dapat diimplementasikan dengan cara berikut: a) Langkah pertama dalam menerapkan paradigma ini adalah mengidentifikasi hasil pembelajaran yang diinginkan. Tujuan pembelajaran ini harus jelas dan tepat agar dapat dianggap sebagai kebutuhan untuk memenuhi hasil belajar siswa.; b) Menyusun instrumen penilaian. Instrumen pendidikan yang digunakan harus mampu mengukur tercapainya tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Instrumen penilaian ini dapat berupa tes, observatorium, atau portofolio; c) Melakukan penilaian. Penilaian dilakukan dengan menggunakan instrumen penilaian yang telah dibongkar sebelumnya. Hasil analisis ini kemudian dianalisis untuk mengetahui derajat keberhasilan siswa; d) Mengkomunikasikan hasil penilaian. Hasil penelitian perlu dikomunikasikan baik kepada siswa maupun guru. Komunikasi ini dilakukan dengan jelas dan singkat. Agar siswa dapat memahami hasil penelitiannya dan guru dapat memberikan dukungan kepada siswa.

Paradigma integrasi PAP dan PAN merupakan pendekatan penilaian yang lebih komprehensif dan bermakna. Pendekatan ini dapat memberikan informasi yang lebih akurat tentang pencapaian hasil belajar siswa, serta dapat mendorong siswa untuk belajar secara lebih mandiri dan kompetitif. (Latip, 2018).

Tujuan akhir yang ingin dicapai peserta didik dari kegiatan pendidikannya disebut hasil belajar. Menurut Bool (2016), hasil belajar mandiri mencakup beberapa aspek, antara lain kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ranah kognitif meliputi pemahaman, pemahaman, penerapan, analisis, pengorganisasian, dan pen definisian. Sebagai contoh lari yang efektif, perhatikan hal berikut: respon, pengorganisasian, karakter, dan nilai. Sebaliknya, domain psikologis meliputi kemampuan teknis, fisik, sosial, manajerial, intelektual, dan produktif. Sudjana menyampaikan hasil belajar, yaitu kemampuan dan pengetahuan yang diperoleh setelah melakukan kegiatan pendidikan.(Budiyanto, 2016)

Kemampuan atau pengetahuan yang diperoleh melalui pembelajaran diharapkan dapat membawa perubahan yang dapat menjadikan kinerja individu menjadi lebih baik, meliputi tiga aspek tersebut di atas: kognitif, afektif, dan psikologis. Sepanjang keempat kriteria tersebut terpenuhi, maka upaya pembelajaran tersebut di atas dianggap berhasil.(Cholifah Tur Rosidah et al., 2021)

Tabel 1: perbedaan Penilaian Autentik dan Penilaian Berbasis Kelas

Aspek	Penilaian Autentik	Penilaian berbasis kelas
Tujuan	Meningkatkan kemahiran siswa secara holistik	mengurangi kemahiran siswa dalam satu bidang pembelajaran.
Konteks	Situasi yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari	Situasi di kelas
Teknik	portofolio, observasi, proyek penelitian, panduan belajar, presentasi, dan pengalaman kerja	Tes tertulis, tes lisan
Waktu	Proses dan hasil belajar siswa	Hasil belajar siswa
Data	Meningkatkan harga diri, pengetahuan, dan kepercayaan diri	Fokus pada pemahaman dan ketekunan
Penggunaan	Menentukan kelulusan, penempatan, dan pemberian umpan balik	Menentukan kemajuan belajar dan pemberian umpan balik

(Sumber: Susan M. Brookhart, 2013)

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar peserta didik. Menurut Hamdani faktor-faktor tersebut dibagi menjadi dua, yakni faktor internal dan faktor eksternal. (Pusat Kurikulum dan Pembelajaran, 2013)

Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam (*in*) peserta didik itu sendiri yang dapat mempengaruhi hasil belajar yang terdiri dari faktor fisiologi dan faktor psikologis. Keadaan fisik, atau fisiknya didik, merupakan faktor fisiologi. Khususnya, kondisi fisik yang berhubungan dengan infertilitas mempunyai dampak negatif yang signifikan terhadap hasil belajar. Kondisi jasmani yang seimbang, sehat, dan bugar akan meningkatkan hasil belajar. Sedangkan faktor psikologis terdiri dari : a) Minat. Karena kecenderungannya untuk tetap teguh dalam mengejar suatu tujuan, minat mempunyai pengaruh yang luar biasa terhadap hasil belajar. Minat erat terhadap peran, yang ditambah perasaan senang. Jika seseorang sudah mempunyai keterikatan yang kuat terhadap suatu hal, maka ia akan terus mengerjakannya dengan tekun dan dengan perasaan yang kuat tanpa bantuan; b) Kecerdasan. Penerapan kecakapan untuk menyesuaikan diri dengan keadaan yang menghadapnya, berbagai manfaat pemahaman yang mudah dan cepat disertai. Jika siswa didiknya mempunyai rata-rata diatas, maka potensi mereka untuk mendapat nilai yang tinggi juga tinggi; c) Bakat. Bakat adalah potensi yang dimiliki setiap orang sejak lahir. Roti ini memiliki kualitas seperti anugerah yang diberikan oleh

Tuhan tanpa adanya ikatan terlebih dahulu; d) Motivasi. Motivasi mengacu pada segala bentuk dukungan yang memungkinkan seseorang melakukan suatu tindakan atau melaksanakan suatu tugas. Motivasi berpotensi menjadi alat yang ampuh untuk mencapai tujuan dan meningkatkan kemungkinan keberhasilan; e) Sikap. Sikap/perilaku adalah suatu bentuk tanggapan terhadap sesuatu hal. Sikap berpotensi manis, tidak manis, atau bahkan acuh tak acuh. Perbedaan individu dapat ditentukan oleh pengetahuan, perilaku, adat istiadat, dan pola pikir.

Faktor Eksternal adalah faktor yang berasal dari luar yang dapat mempengaruhi peserta didik dalam kegiatan belajar. Adapun faktor eksternal antara lain sebagai berikut. 1) Keluarga. Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama yang membentuk karakter peserta didik. Kelompok teman sebaya yang sehat juga akan memberikan dukungan yang bermanfaat bagi kegiatan belajar peserta didik. Sehingga peserta didik dapat memperoleh ilmu pengetahuan dengan aman dan nyaman serta menghasilkan hasil belajar yang positif dari kegiatan pembelajaran tersebut di atas. Sebagai seorang guru di lingkungan keluarga hendaknya memperhatikan dengan baik bagaimana cara memberikan motivasi agar siswa dapat belajar dengan suatu alat; 2) Lingkungan sekolah. Sekolah merupakan salah satu lembaga pendidikan formal yang mempunyai pengaruh signifikan terhadap hasil belajar siswa. Untuk mencapai hasil pembelajaran yang baik, sekolah harus mempunyai lingkungan yang sehat. Hubungan yang sehat antara staf sekolah dan siswa, kegiatan belajar yang harmonis, dan perlengkapan sekolah yang dikelola dengan baik, semuanya dapat menjadi indikator keberhasilan lingkungan belajar; 3) Lingkungan sekitar. Salah satu faktor eksternal yang mungkin mempengaruhi hasil belajar adalah lingkungan sekitar. Dalam proses pendidikan, lingkungan sekitar cukup merugikan anak karena banyak dari mereka yang tidak sadar atau tidak mempunyai ikatan sosial yang kuat dengan lingkungan sekitarnya. Lingkungan yang sehat akan memberikan tidur yang nyenyak bagi pribadi bayi, begitu pula sebaliknya. karena seorang anak akan selalu menyesuaikan kebiasaan-kebiasaan yang ada di lingkungannya.

Berdasarkan hasil penelitian, pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) yang dilakukan dengan beberapa guru di SD Negeri Warungboto menegaskan bahwa dalam pembelajaran pendidikan personal, pembelajaran beracuan patokan (PAP) atau beracuan norma (PAN), jadi masih mengacu pada dua pendekatan

tersebut, dari hasil wawancara juga ditemukan bahwa penilaian belum dilakukan secara terbuka, jujur, dan secara komprehensif.

Guru menegaskan bahwa pengembangan PAN hanya terjadi sesekali dan tidak dilakukan sesuai teori dan metode penghitungan yang semi estetis. Hal ini disebabkan rendahnya pemahaman dan kesadaran guru di PAN ini. PAN diterapkan ketika setiap siswa dalam suatu kelas diharapkan memiliki peringkat guna meningkatkan kinerjanya.

Peserta didik dikelompokkan dari tingkat terendah sampai tertinggi, subyek dikelompokkan berdasarkan tingkat kesulitan yang berbeda-beda, dan acuan tersebut dapat digunakan untuk membandingkan satu kumpulan data dengan kumpulan data lainnya. PAN digunakan untuk mengukur kecepatan belajar siswa setelah menyelesaikan pendidikannya.

Adapun implementasi PAP diterapkan sekedarnya saja, tidak mendalam. Seperti halnya PAN, PAP diterapkan tanpa melalui teori dan rumor nilai di antara dua skor hasil pengukuran yang pada objek yang sama, meskipun alat menggunakan alat pengukur akan hasil pengukuran yang berbeda dan skala yang berbeda. PAP diterapkan ketika membandingkan skor atau hasil tes dengan standar absolut, norma, atau kriteria tertentu untuk menentukan kemampuan kinerja aktual peserta tes. Kriteria ini terdiri dari pedoman yang telah ditetapkan jauh sebelum dimulainya program pendidikan. Dengan KKM yang dihitung sebesar 85, maka siswa yang memenuhi kriteria di bawah ini dianggap lulus dan tidak perlu melakukan remedial. PAP digunakan untuk meningkatkan hasil belajar siswa berdasarkan standar yang telah ditentukan.

Berdasarkan pemaparan beberapa guru IPA tersebut di atas, maka peneliti bersedia melakukan pendampingan atau peningkatan kompetensi mengenai konsep integrasi PAP dan PAN dengan melakukan tindakan berupa peningkatan pembelajaran IPA kelas V SD Negeri Warungboto. Menurut catatan peneliti, metode penggunaan pendekatan penilaian digunakan secara proporsional berdasarkan hasil yang diinginkan secara obyektif.

Berdasarkan hasil temuan penelitian, terdapat perbedaan dalam skor penilaian awal dan akhir, peningkatan atau perubahan dalam kinerja siswa, atau pola yang diidentifikasi dalam data. Guru menggunakan beragam metode penilaian dan penilaian acuan patokan diskusi dan proyek. Siswa menunjukkan tingkat keterlibatan yang tinggi selama aktivitas berbasis penilaian. Dalam Penilaian acuan normatif,

beberapa siswa menunjukkan peningkatan pemahaman konsep. Penggunaan metode penilaian beragam dalam PAP, sesuai dengan teori penilaian formatif guru untuk memahami kebutuhan belajar siswa secara lebih mendalam dan memberikan umpan balik yang sesuai.

Mendukung gagasan bahwa penilaian harus menjadi bagian integral dari proses belajar mengajar. Keterlibatan siswa dalam aktivitas berbasis proyek, hal ini sesuai dengan teori pembelajaran konstruktivis yang menyatakan bahwa siswa belajar lebih efektif melalui kegiatan yang melibatkan interaksi aktif dengan materi pembelajaran. Ini menunjukkan bahwa metode penilaian yang melibatkan siswa secara aktif dapat meningkatkan keterlibatan dan pemahaman mereka. Peningkatan pemahaman konsep pada PAN, penilaian sumatif bisa menunjukkan tingkat pencapaian akhir siswa. Jika digunakan bersamaan dengan strategi penilaian formatif, hasil PAN dapat menunjukkan tidak hanya mencapai akhir juga perkembangan siswa selama program.

Wawancara dengan guru kelas V tentang metode merancang dan melaksanakan PAP, guru mengidentifikasi bahwa PAP memungkinkan intervensi dini dan penyesuaian strategi pengajaran, yang penting untuk mendukung pembelajaran individual. Menunjukkan aplikasi praktis dari teori formatif dalam setting kelas nyata. Wawancara dengan siswa mengenai pengalaman mereka selama proses PAP dan PAN. temuan ini mencerminkan prinsip teori motivasi, di mana penilaian yang dirasa relevan dan mencerminkan pemahaman siswa dapat meningkatkan motivasi mereka untuk belajar. Wawancara Dengan kepala sekolah tentang kebijakan dan dukungan terhadap PAP dan PAN. Hal ini Menggarisbawahi pentingnya profesionalisme guru berkelanjutan yang mesti disorot dalam institusi pendidikan. Pelatihan dan dukungan yang memadai untuk guru faktor kunci dalam implementasi efektif PAP dan PAN.

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan penilaian dengan pendekatan PAP dan PAN belum dilakukan secara menyeluruh, terbuka, jujur, dan secara komprehensif, guru memerlukan pendekatan holistik yang melibatkan pengembangan profesionalisme guru, kolaborasi antar teman guru, *update* penggunaan teknologi, penyesuaian kurikulum, pengembangan alat penilaian yang efektif serta penerapan *feedback* dan refleksi berkelanjutan.

Metode observasi merupakan teknik pengumpulan data, dimana peneliti mengamati dan merekam perilaku atau kejadian yang terjadi

dalam setting alamiah. Dalam konteks PAP dan PAN, observasi bisa dilakukan diruang kelas, selama sesi pembelajaran, atau selama proses penilaian. Guru menggunakan beragam metode penilaian dalam PAP, termasuk kuis, diskusi, dan proyek. Siswa menunjukkan tingkat keterlibatan yang lebih tinggi selama aktivitas berbasis proyek. Dalam PAN, beberapa siswa menunjukkan peningkatan pemahaman konsep.

Penggunaan metode penilaian dalam PAP, sesuai dengan teori penilaian formatif, unruk memahami kebutuhan belajar siswa secara lebih mendalam dan memberikan umpan balik yang sesuai. Ini mendukung pengetahuan bahwa penilaian harus menjadi bagian itegral dari proses belajar mengajar. Siswa belajar lebih efektif melalui kegiatan yang melibatkan interaksi aktif dengan materi pembelajaran, ini menunjukkan bahwa metode penilaian yang melibatkan siswa secara aktif dapat meningkatkan keterlibatan dan pemahaman mereka. Menunjukkan tingkat pencapaian akhir siswa. Jika digunakan bersamaan dengan strategi formatif, hasil PAN dapat menunjukkan tidak hanya pencapaian akhir tetapi juga perkembangan belajar siswa selama program.

Studi dokumentasi dilakukan dengan mencermati data dokumentasi seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), catatan penilaian guru, dan laporan evaluasi program. Langkah yang dilakukan dengan mengumpulkan dan menganalisis dokumen terkait dengan implementasi PAP dan PAN di sekolah, selanjutnya menganalisis perubahan dalam dokumen kurikulum atau kebijakan yang berhubungan dengan PAP dan PAN.

Data lain yang dicermati adalah catatan rapat guru atau komite kurikulum yang berkaitan dengan pengembangan dan implementasi PAP dan PAN. Hasil temuan dokumen menunjukkan bahwa ada variasi signifikan dalam penerapan PAP dan PAN antar kelas atau guru. Dokumen pelaporan menunjukan adanya peningkatan dalam prestasi pada siswa pada mata pelajaran tertentu setelah implementasi PAP. Laporan evaluasi program menyoroti beberapa kekurangan dalam pelaksanaan pembelajaran, seperti kurangnya sumber daya atau perlunya pelatihan guru dalam penerapan PAN.

Integrasi PAP dan PAN di sekolah dasar diterima baik oleh guru dan siswa. Sebagai pendekatan berharga dalam memahami dan mendukung kebutuhan belajar siswa. Namun, terdapat kebutuhan akan pelatihan lebih lanjut bagi guru, serta penanganan kekurangan seperti beban kerja dan tekanan penilaian dari beberapa unsur. Dengan dukungan yang tepat dan

peningkatan dalam komunikasi dan transparansi tentang proses penilaian, integrasi PAP dan PAN dapat lebih efektif dalam mendukung pembelajaran dan pencapaian kompetensi siswa di sekolah dasar.

4. Simpulan dan Saran

Berdasarkan data penelitian, kesimpulan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. Pertama, pelaksanaan penilaian dengan Pendekatan Acuan Patokan (PAP) dan Pendekatan Acuan Normatif (PAN) di SD Negeri Warungboto belum dilakukan secara menyeluruh, terbuka, jujur, dan komprehensif, sehingga guru masih memerlukan pendekatan holistik yang melibatkan pengembangan profesionalisme guru, kolaborasi antar teman guru, *update* penggunaan teknologi, penyesuaian kurikulum, pengembangan alat penilaian yang efektif serta penerapan *feedback* dan refleksi berkelanjutan.

Kedua, integrasi PAP dan PAN di SD Negeri Warungboto diterima baik oleh guru dan siswa. Sebagai pendekatan berharga dalam memahami dan mendukung kebutuhan belajar siswa, akan tetapi masih diperlukan kebutuhan akan pelatihan lebih lanjut bagi guru, serta penanganan permasalahan guru seperti beban kerja dan tekanan penilaian.

Pengintegrasian Pendekatan Acuan Patokan (PAP) dan Pendekatan Acuan Normatif (PAN) ke dalam kurikulum sekolah dapat memberikan dampak positif yang signifikan terhadap efektivitas belajar siswa, memberikan tujuan bagi guru, dan menciptakan lingkungan belajar yang lebih dinamis dan responsif. Saran yang bisa diberikan dalam penelitian ini adalah: a) Memperbaiki sistem penilaian Sistem pendidikan harus diperbaiki sehingga dapat mendukung siswa dalam menggunakan berbagai teknik menulis. Sistem pelaporan ini harus sesuai dengan standar pelaporan, instrumen pelaporan, dan prosedur pelaporan yang jelas; b) Mengadakan pelatihan atau workshop bagi guru untuk memahami dan menerapkan integrasi PAP dan PAN dalam penilaian pembelajaran. Pelatihan ini harus mencakup teknik penilaian, interpretasi hasil, dan cara memberikan umpan balik yang konstruktif kepada siswa.

Daftar Pustaka

Ajrina, N., Hermita Hasibuan, L., Nurul Azmi Batubara, A., Kamila Hasri, R., Isnawan, K., & Nasution, I. (2023). Pengaruh Kurikulum terhadap Evaluasi Pendidikan di Sekolah. *Jurnal Edukasi Nonformal*, 4(1), 38–42.

Aliyani, D. N. A., Dayanti, F., & Mukaffa, Z. (2021). Implementasi Pendekatan Penilaian

Acuan Normatif (PAN) Dan Pendekatan Penilaian Acuan Patokan (PAP) Dalam Mengevaluasi Hasil Belajar Siswa (Studi Kasus Siswa Kelas XI Sma Gema 45 Surabaya). *AT-TALIM: Media Informasi Pendidikan Islam*, 20(2), 183–191. <https://doi.org/10.29300/atmipi.v20.i2.4953.183>

Billah, M. F., & Pap, P. A. P. (2021). *ANALISIS PENILAIAN PADA MATA PELAJARAN ALQURAN HADIST MENGACU PENDEKATAN ACUAN PATOKAN (PAP) KELAS 2C DI MI AL HIDAYAH TARIK SIDOARJO*.

Budiyanto, W. G. (2016). Penilaian Dan Evaluasi Proses Dan Hasil Belajar Kompetensi Pedagogik Kelompok Kompetensi H. *Pusat Pengembangan Dan Pemberdayaan Pendidik Dan Tenaga Kependidikan Seni Dan Budaya, Direktorat Jenderal Guru Dan Tenaga Kependidikan*, 1–77.

Cholifah Tur Rosidah, Pramulia, P., & Susiloningsih, W. (2021). Analisis Kesiapan Guru Mengimplementasikan Asesmen Autentik Dalam Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 12(01), 87–103. <https://doi.org/10.21009/jpd.v12i01.21159>

Facade, T., & Paul, S. (2020). Konsep Dasar Asesmen. *Heritage, April*, 1–9.

Latip, A. E. (2018). Evaluasi Pembelajaran Di Sd Dan Mi Perencanaan Dan Pelaksanaan Penilaian Hasil Belajar Autentik. *Jakarta*, 227.

Mulyoso, H. (2012). *Evaluasi Pendidikan. Jakarta: PT Bumi Aksara*.

Purwanto, M. N. (2019). *Administrasi dan supervisi pendidikan*.

Pusat Kurikulum dan Pembelajaran. (2013). *Pembelajaran dan Asesmen Kurikulum 2013. Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia*.

Rahajeng, L., Pendidikan, M., Kristen, A., Indonesia, U. K., Artikel, I., Standards, A., & Education, C. R. (2023). *Implikasi Standar dan Jenis Penilaian dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen di Gereja*. 2(3), 289–297. <https://doi.org/10.54259/diajar.v2i3.1588>

Sinaga, D. (2019). *PEMBELAJARAN EVALUASI PENGUKURAN Disusun oleh*. 1–43.

Solichin, M., & Fujirahayu, F. (2018). Problematika Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan di SMP. *Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 88–113.